

## KONSEP DAKWAH AHMAD HASSAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM GERAKAN DAKWAH PERSIS (STUDI KASUS DEBAT DI MAJALAH DAN DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM)

**Aris Munandar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun  
Bogor Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162  
Email: [Abunafismultazim1093@gmail.com](mailto:Abunafismultazim1093@gmail.com)

### **Abstract**

*Da'wah is the duty of every Muslim, and this is the most important part of the Islamic struggle to continue the stage of the struggle of the Prophet Muhammad. The problem that will be studied in this research is centered on the concept of Ahmad Hassan's da'wah, aiming to analyze in depth how Ahmad Hassan carried out his da'wah during his life, especially in the concept of da'wah through debate, and writing that is his trademark. This research is a type of qualitative research, the methods used in data collection are library research, documentation, and interviews. With a qualitative analysis methodology. The results show that the concept of Ahmad Hassan's da'wah uses the concept of *bilkitaabah* (through writing) da'wah through writing. During the discussion (*Mujdah*), Ahmad Hassan often held debates at that time in an effort to spread his da'wah to Islam. And Understanding Persispun has developed a lot through this method. It even seems to be one of Persis's identities. As a militant cleric, Ahmad Hassan has debated atheists, Ahmadiyah, Christians, and even brought some of them to their senses. The implementation of Ahmad Hassan's da'wah concept in the Persis Da'wah movement that still exists today is the method of da'wah by writing, such as the spread of da'wah writings through magazines that are still taking place in the dissemination of Persis da'wah. such as *Al Muslim* magazine and treatise. The implementation of Ahmad Hassan's da'wah concept through open debates published in magazines is currently a hallmark of identity attached to Persis. So that the Islamic Unity Boarding School in the educational process there are always discussion or debate activities carried out by the students to hone the abilities of the students in preaching.*

**Keywords:** *Ahmad Hassan; Ahmad Hassan's Da'wah Concept*

### **Abstrak**

Dakwah Merupakan Kewajiban setiap Muslim, dan ini merupakan bagian terpenting dalam perjuangan Islam untuk meneruskan estapet perjuangan Rasulullah SAW. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dipusatkan kepada Konsep dakwah Ahmad Hassan, bertujuan untuk menganalisa secara mendalam bagaimana Ahmad Hassan menjalankan dakwahnya semasa hidupnya terutama dalam konsep dakwah melalui debat, dan tulisan yang menjadi ciri khasnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode penelitian kepustakaan (*library reseach*), Dokumentasi dan wawancara. Dengan metodologi analisis yang kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dakwah Ahmad Hassan menggunakan konsep *bilkitaabah* (melalui Tulisan) dakwah melalui tulisan Ini terlihat dari karya karya Ahmad Hassan yang begitu banyak baik tulisan berupa buku atau majalah atau artikel, kemudian memakai konsep dakwah melalui debat/diskusi (*Mujadalah*), Ahmad Hassan sering melakukan debat pada masa itu dalam upaya menyebarkan dakwahnya kepada Islam. Dan Paham Persispun banyak berkembang melalui metode ini. Bahkan seolah-olah menjadi salah satu identitas

bagi Persis. Sebagai ulama yang militan, Ahmad Hassan pernah mendebat orang-orang atheis, Ahmadiyah, Kristen, bahkan sempat menyadarkan sebagian diantara mereka. Implementasi konsep dakwah Ahmad Hassan dalam gerakan dakwah Persis yang masih eksis sampai saat ini ialah metode dakwah dengan tulisan, seperti adanya penyebaran tulisan dakwah lewat majalah masih berlangsung dalam penyebaran dakwah Persis. seperti majalah al muslimun dan risalah. Implementasi konsep dakwah Ahmad Hassan melalui debat terbuka yang di muat di majalah, saat ini menjadi ciri khas atau identitas yang melekat pada Persis. Sehingga pesantren persatuan Islam dalam proses pendidikannya selalu ada kegiatan diskusi atau debat yang dilakukan oleh santri santrinya untuk mengasah kemampuan para santri dalam berdakwah.

**Kata Kunci:** Ahmad Hassan; Konsep dakwah Ahmad Hassan

---

## **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan Negara yang penduduknya mayoritas muslim, Fakta ini tidak terlepas dari sejarah perjuangan Ulama-ulama terdahulu dalam mendakwahkan ajaran Islam di Indonesia dengan berbagai metode dakwah yang mereka pakai. Banyaknya masyarakat muslim di Indonesia menuntut adanya pembaharuan untuk menjaga masyarakat dari kebid'ahan yang berdampak pada rusaknya akidah.

Di Indonesia tentu saja sudah banyak yang melakukan usaha usaha pembaharuan sejak Islam datang ke Indonesia sampai saat ini, salah satunya adalah Ahmad Hassan yang bergabung dengan Persatuan Islam (PERSIS). Bergabungnya Ahmad Hassan dengan persis karena ketertarikan beliau terhadap persis itu sendiri salah satunya dengan Visi persis kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Ahmad Hassan memilih Persis karena mempunyai ide yang sama dengannya, yakni perlunya pengkajian ulang terhadap fikrah dan praktik keagamaan yang dinilai sudah jauh menyimpang dari tuntunan Al-Quran dan As-sunnah. kesadaran beliau bahwa dakwah harus terorganisir demi maksimalisasi kesuksesan dalam berdakwah. Ahmad Hassan membutuhkan sarana aktualisasi diri dan interaksi dalam sebuah komunitas yang sepaham, sehingga potensi dan kemampuan yang beliau miliki bisa lebih terasah dan lebih bermanfaat bagi umat. Pada titik pertemuan inilah Ahmad Hassan dan Persis menjadi identik dan tidak dapat dipisahkan. Seolah menjadi dwitunggal dalam pergerakan kembali kepada al-Quran dan as-sunnah.

Hassan merupakan tokoh penting dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, (Akh Minhaji, 2015: 9) yang bergerak dalam organisasi persis, dan beliau merupakan tokoh yang paling depan dalam menentang kecenderungan praktek praktek pembaratan di Indonesia yang dilalukan oleh kolonialisme barat dalam rangka menghapus peran Islam dalam aspek kehidupan. (Akh Minhaji, 2015: 33-34) Dakwah yang dilakukan Ahmad Hassan membuahkan hasil dengan berkembangnya pendidikan di Persatuan Islam. dengan berbagai karya tulisannya Ahmad Hassan menyebarkan gagasannya untuk berdakwah dan membendung kebid'ahan yang ada di Indonesia.

Ahmad Hassan. Beliau dipandang sebagai guru besar persatuan Islam. Ahmad Hassan adalah ilmuwan Persis, seorang mujtahid dan sosok ulama yang mandiri dan serba bisa. Ahmad Hassan merupakan seorang pemikir Islam yang sangat

menyukai diskusi. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa Ahmad Hassan sering melakukan diskusi kritis bersama Presiden Soekarno tentang berbagai hal yang salah satunya adalah diskusi tentang konsep Negara bangsa (Latief Muchtar, 1998: 171).

Salah satu murid Ahmad Hassan adalah Mohammad Natsir (1908-1993) yang merupakan tokoh Islam di Indonesia “seorang negarawan, penulis, dan da’i terkemuka yang dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional” (Akh Minhaji, 2015: 319) yang sampai hari ini menjadi rujukan bagi para da’i di Indonesia. Muhammad Natsir tumbuh dan besar dengan pemikiran pemikirannya yang cemerlang. Hal ini tidak terlepas dari sosok seorang Ahmad Hassan yang membimbing dan mengajarnya ilmu agama dengan serius. Dan Muhammad Natsir merupakan ketua umum persis pada tahun 1939 (Akh Minhaji, 2015: 321).

Berbicara mengenai persis sosok Ahmad Hassan merupakan orang yang sangat berpengaruh di persis, yang pada awal mula pendiriannya, dakwah persis di tempuh dengan diskusi keagamaan dan mengkaji keilmuan di rumah salah seorang pendirinya yakni H. Muhammad Yunus dan H. Zamzam dengan jumlah yang terbatas, barulah ketika Ahmad Hassan bergabung dengan persis gerak dakwah persis mulai diarahkan kepada perdebatan umum secara terbuka, baik secara langsung dengan mengadakan forum perdebatan maupun melalui media cetak. Perdebatan yang diadakan persis pada masa itu biasanya mengundang penasaran banyak orang sehingga yang hadirpun banyak.

Dalam perdebatan yang dilangsungkan secara terbuka biasanya dihadiri sampai 500 orang. Perdebatan yang dilakukan Persis pada masa itu biasanya selalu memancing kepenasaran orang-orang luar untuk menyaksikannya. Bahkan ketika Ahmad Hassan melakukan perdebatan secara terbuka dengan perwakilan Ahmadiyah dilaksanakan sampai tiga hari berturut-turut dihadiri ratusan orang bahkan sampai diliput beberapa media masa pada saat itu salah satunya majalah Fikiran Rakyat.

Selain melalui perdebatan, dakwah persis pun dilakukan melalui media penerbitan dan pendidikan, sehingga sampai saat ini banyak buku buku dari kalangan persis dan pesantren pesantren persis di Indonesia, semua ini tidak terlepas dari sosok Ahmad Hassan yang menjadi tokoh persis. Berkaca pada tokoh Islam seperti Ahmad Hassan ini, beliau mampu berdakwah dengan metodenya sendiri yang sarat dengan keilmuan, sehingga banyak orang yang penasaran dan tertarik untuk mendengarkan ucapannya dan membaca tulisan tulisannya, meskipun tidak sedikit yang menentang dan tidak setuju dengan semua pemikirannya, dan hebatnya beliau terus melanjutkan perjuangannya sampai akhir hayatnya dengan semangat juang demi Islam dan ummat supaya kembali kepada Al Quran dan As Sunnah, dari sisi ini kita perlu tau bagaimana tokoh tokoh Islam dalam menjalankan dakwahnya, karena tidak sedikit umat Islam yang berdakwah tanpa mengetahui cara atau konsep dakwah itu sendiri sehingga pesan dakwahnya tidak tersampaikan, yang akibatnya masyarakat bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh para pendakwah.

Mengingat Ahmad Hassan sangat berperan dalam dalam dakwah Islam, maka sangat penting untuk membahas tentang pola pemikirannya dalam berdakwah dan implementasinya dalam gerakan dakwah PERSIS (salah satu ormas Islam yang aktif sampai saat ini dengan program program dakwahnya). Mengingat dakwah yang disampaikan itu harus menggunakan metode yang baik sehingga pesan dakwah itu sampai kepada *Mad'u*, Salah satunya yaitu dengan cara mempelajari konsep dakwah tokoh-tokoh dakwah Islam. Allah SWT Berfirman :

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS. An-Nahl:125)

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode penelitian kepustakaan (*library reseach*).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Biografi Ahmad Hassan

Ahmad Hassan atau Hassan bin Ahmad (dalam tradisi masyarakat Singapura, nama ayah biasanya ditulis dengan nama asli hingga ia lebih di kenal dengan nama Ahmad Hassan. Dilahirkan Pada tahun 1887 di daerah Tamil Singapura, (Akh Minhaji, 2015: 81) lahir di dalam keluarga yang moderat dan berpendidikan, Ayahnya bernama Ahmad berasal dari India, dan ibunya bernama Muznah yang berasal dari Palekat Madras (India) tetapi lahir Surabaya. Ahmad dan Muznah menikah di Surabaya ketika Ahmad pergi berdagang ke kota itu dan kemudian menetap di Singapura hingga keduanya meninggal (Tiar Anwar Bachtiar, 2013: xiii).

Ahmad (ayah) adalah penulis terkenal dalam bahasa Tamil dan memimpin surat kabar bernama “*Nurul Islam*” di Singapura. (Syafiq A. Mughni, 1998: 11) ia merupakan seorang tokoh yang luas akan keilmuan agamanya. dari latar belakang Ayahnya yang memiliki keluasaan ilmu agama dan keluarganya yang mendorong menjadi seorang Ahli Agama. Pada umur 7 Tahun keperibadiannya sudah mulai terlihat semangat menuntut ilmu yaitu belajar Al Qur'an dan pada umur 12 tahun mulai belajar Bahasa Arab dengan tujuan ingin memperdalam Islam secara otodidak, sifat inilah yang langka dari seseorang ketika masih kanak kanak (Tiar Anwar Bachtiar, 2013: xiii).

Dari tahun 1910-1921 Ahmad Hassan melakukan banyak pekerjaan di Singapura seperti menjadi guru, pedagang tekstil, menjadi agen distribusi es, juru tulis di kantor Jemaah haji dan juga sebagai anggota redaksi Utusan Melayu yang di situ ia mengasuh rubrik etika. Pada tahun 1911 M menikah dengan Maryam peranakan Melayu-Tamil di Singapura. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai tujuh orang putra-putri; (1) Abdul Qadir (2) Jamilah, (3) Abdul Hakim, (4) Zulaikha, (5) Ahmad, (6) Muhammad Sa'id, (7) Manshur.

Tahun 1921 Ahmad Hassan pindah ke Surabaya dengan maksud mengurus toko tekstil milik paman dan gurunya, Abdul Latif di kota itu, namun pada saat itu lagi hangat hangatnya permasalahan kaum tua dan kaum muda mengenai keagamaan, dengan demikian maksudnya yang semata mata untuk berdagang tidak dapat dipertahankan, karena lebih sibuk dengan urusan keagamaan. Syafiq A. Mughni (1998: 16) buktinya menyaksikan langsung perdebatan antara kaum muda dan kaum tua di Surabaya. Tahun 1924 pergi ke Bandung untuk mempelajari teknik tenun di perusahaan tekstil milik pemerintah. Di Bandung Ahmad Hassan tinggal dengan Muhammad Yunus, salah seorang Pendiri Persis. Latar belakang pengetahuan agama yang di miliki membuatnya sering diminta untuk memberikan ceramah pada Angta Persis. Para pendengarnya ini dapat menerima berbagai ide-ide melalui ceramahnya. Karena alasan itu diminta anggota Persis agar menetap di Bandung saja. sendiri tertarik dengan kegiatan Persis. Hal ini membuatnya enggan untuk kembali ke Surabaya. lalu menawari keluarganya untuk membuat sebuah pabrik pemintalan benang di Bandung. Tawaran ini disetujui keluarganya. Usaha tekstil di Bandung ternyata bangkrut, dan lebih fokus dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga Ahmad Hassan menjadi tokoh paling penting dalam perjalanan organisasi Persis. (Akh Minhaji, 2015: 86).

Tahun 1940 pindah ke Bangil. Menurutya Bandung sudah tidak kondusif lagi bagi kehidupan santri-santrinya. dari sisi ini kepribadian sosok merupakan orang yang sangat perhatian terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, hal ini tidak terlepas dari pengaruh ayah yang mengajarkannya tanggung jawab. merupakan seorang ayah yang sangat memperhatikan kebutuhan keluarganya dan sebagaimana ayahnya selalu mendorong anak-anaknya, murid-muridnya, dan teman-temannya agar menjadi orang yang peduli terhadap keluarga mereka masing-masing (Akh Minhaji, 2015: 87). Menurut Muhammad Natsir, salah seorang murid terbaiknya, selalu mengajak masyarakat agar hidup dalam ajaran Islam dan mengajak agar hidup sederhana dan rendah hati. Secara finansial tidak kaya ataupun miskin, hidupnya sederhana (Akh Minhaji, 2015: 87).

Kepribadiannya juga tampak dalam publikasi tulisan tulisannya yang tanpa basa basi sangat tajam, argumentatif, to the point, dan tanpa kompromi. Karakter tulisannya yang seperti itu merupakan usahanya untuk menjadikan ajaran Islam sebagai solusi berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam saat itu. Dengan demikian ia berkepribadian tegas dan tanpa kompromi untuk mempertahankan pendapatnya, sering terlibat dalam berbagai polemik dan debat terbuka dengan lawan pendapatnya itu, ide-ide dan popularitasnya dalam menyebarkan gagasan-gagasannya itu tidak hanya berlaku di kalangan umat Islam namun juga terkenal di kalangan orang-orang Kristen dan kelompok komunis, penguasaannya dalam ilmu logika (mantiq) telah diakui oleh setiap orang yang menyaksikan langsung kemampuan yang mengalahkan lawan debatnya dengan mudah. bakatnya dalam menulis, berpolemik dan berdebat diakui banyak pihak termasuk sosok Ir. Soekarno yang tertarik untuk mempelajari Islam padahal sebelumnya Ir. Soekarno merupakan orang yang berpandangan bahwa Islam tidak cocok dengan karakter Negara modern (Akh Minhaji, 2015: 90).

Meskipun dianggap memiliki karakter yang keras dan bermulut tajam, baik dalam tulisan-tulisannya maupun perdebatan terbuka, merupakan sosok yang sederhana, rendah hati, dan tulus dalam kehidupan sehari-harinya serta telah sukses mendidik tujuh anaknya secara mandiri. Pendidikan Ahmad Hassan Pada usia 7 tahun, Ahmad Hassan sudah mulai mempelajari al-Qur'an dan pengetahuan asas dalam bidang agama. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, kedua pelajaran itu dapat diselesaikannya dalam waktu dua tahun (1977: 1266).

Beliau memperoleh didikan agamanya langsung dari ayahnya. Ayah menekankan pentingnya penguasaan bahasa kepada Ahmad Hassan. Ia belajar bahasa Tamil, Inggris, Melayu dan bahasa Arab dengan cepat. Waktu itu Ahmad Hassan masuk sekolah Melayu sampai tingkat 4 dan di usia yang sama ia mempelajari bahasa Inggris di sekolah Victoria Bridge School sampai tingkat 4, dengan demikian tampak tidak pernah menyelesaikan pendidikan dasarnya, apalagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi baik sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan Universitas. (Akh Minhaji, 2015: 95). Meskipun demikian, latar belakang pendidikan agama tidak diragukan lagi, di kampungnya, setiap anak memang diharuskan belajar agama sejak usia dini, seperti inilah yang harus menjadi contoh bagi generasi sekarang sehingga anak-anak nantinya punya bekal akidah dan memiliki pendirian yang kokoh dalam menjalani kehidupan.

Secara formal, Ahmad Hassan tidak pernah benar-benar menamatkan pelajarannya di sekolah dasar yang ditempuhnya di Singapura itu, karena pada usia 12 tahun Ahmad Hassan sudah ikut berdagang, menjaga toko iparnya yang bernama Sulaiman. Sambil berdagang, Ahmad Hassan memperdalam ilmu agamanya kepada guru terkenal dimasanya yaitu Haji Ahmad di Bukit tiung dan Muhammad Thaib di Minto Road. Haji Ahmad bukanlah seorang alim besar, tetapi buat ukuran Bukit tiung ketika itu, ia adalah seorang guru yang disegani dan berakhlak tinggi. Pelajaran yang diterima Ahmad Hassan sama saja dengan apa yang diterima anak-anak muda waktu itu, yakni bagaimana cara bersuci (Taharah), Sholat', saum, zakat dan haji.

Ahmad Hassan melanjutkan pendidikannya hingga tahun 1910, saat itu ia berusia 23 tahun, saat ia mempelajari ilmu tata bahasa Arab (*nahwu dan sharaf*) pada Muhammad Thaib. Ahmad Hassan sebagai seorang yang keras kemauannya dalam belajar ilmu tata bahasa Arab, nahwu dan sharaf, tidak merasa keberatan menerima segala persyaratan yang diperuntukan baginya. Persyaratan itu antara lain: *pertama*, Ahmad Hassan harus datang pagi-pagi sebelum sembahyang shubuh. *Kedua*, Ahmad Hassan tidak boleh naik kendaraan ke tempat gurunya itu. Semangat belarnya berlanjut ketika belajar pada Abdullah Masnawi. Beliau semata-mata belajar bahasa Arab dan menempuhnya selama waktu tiga tahun (Syafiq A. Mughni, 198: 12).

Pada saat yang sama ia juga belajar kepada guru terkenal di Malaka dan Singapura, Abdul Latief. Hassan juga belajar kepada Syaikh Hassan, seorang guru keturunan

India. Dari pemaparan tersebut memang tidak memperoleh pelajaran ilmu agama yang panjang dari setiap guru, namun kemampuan dalam berbahasa memungkinkannya untuk memperelajari ilmu agama secara otodidak. Meskipun ia tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan tinggi dalam bidang agama namun kapasitas dan kualitas keilmuannya di bidang agama telah diakui oleh orang-orang di zamannya. Pada tahun 1956 menunaikan ibadah haji bersama murid-muridnya dan teman-teman dekatnya sesama anggota Persis, di tengah pelaksanaan ibadah haji menderita sakit sehingga tidak mampu melakukan *jumrah aqabah*. Saat tiba di Bangil ia masih sakit, bahkan salah satu kakinya terkena infeksi sehingga harus diamputasi. Meninggal pada hari ahad, 10 November 1958 pada usia 71 tahun, jasadnya dimakamkan di Bangil. (Akh Minhaji, 2015: 95).

### **Karir Ahmad Hassan**

Latar belakang pendidikan dan kepribadian yang dimiliki merupakan modal utama bagi perjalanan hidup sebagai seorang pembaharu. Dua hal tersebut juga memungkinkannya berada pada posisi karir yang prestisius dalam lingkungan keagamaan di kemudian hari (Akh Minhaji, 2015: 84). Sejak kecil sudah bekerja, berdagang dan membantu ayahnya dipercetakan, ia merupakan seorang yang pekerja keras dan rajin, sehingga menuntunnya menjadi orang besar.

Di Singapura ia telah dipercayai untuk mengajar di sekolah agama untuk keturunan India di jalan Arab, pada tahun 1910 (Akh Minhaji, 2015: 84), dan ini merupakan karir pertamanya di bidang pendidikan. Tidak hanya itu, ia juga mengajar di sekolah agama yang terletak di jalan Bagdad dan Geylang. Kemudian menggantikan posisi Fadhullah Syuhaimi sebagai guru utama di sebuah sekolah agama bernama "Assegaf" di jalan Sultan, Madrasah ini setingkat Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah. Juga mengajar bahasa Melayu dan bahasa Inggris di beberapa sekolah di wilayah Pontian Kecil, Sanglang, Benut, dan Johore. Selama periode 1912-1913 Akh Minhaji (2015: 95), Ahmad Hassan menjadi anggota redaksi sekaligus kontributor tetap surat kabar Utusan Melayu yang diterbitkan oleh Singapura Press di bawah pimpinan Inche Hamid dan Sa'dullah Khan. Selama karirnya bersama Utusan Melayu, menulis buku humor yang berjudul Tertawa sebanyak empat jilid.

Di Singapura seringkali diundang untuk memberikan ceramah, dari ceramahnya yang dianggap kritis dan bermuatan politik dilarang untuk ceramah dalam kurun waktu tertentu (Syafiq A. Mughni, 1998: 14). Ketika di Singapura dikenal sebagai tokoh ulama yang banyak sekali memengaruhi aliran pemikiran masyarakat Islam yang condong dan sering dengan gigih memperjuangkan pengembalian (reformation) dan pemurnian (Purification) akidah yang bersih dari sembarang daki Bid'ah yang saat itu berkembang biak dalam masyarakat Islam, sosok menjadi seorang tokoh mujaddid Islam yang banyak menghadapi ranjau-ranjau sepanjang jalan perjuangan dalam menegakkan prinsip Islam, juga terkenal membina, mengkader, dan melatih para ulama dan pemimpin politik Islam yang sungguh-sungguh dengan nilai-nilai perjuangan Islam di bumi Indonesia (Djamil Tukimin, 2015: 36).

Saat bergabung dengan Persis di Bandung, ia dengan cepat tampil sebagai guru dan menjadi juru bicara Persis yang pandai. Memiliki andil besar dalam

memberikan pengajaran Islam dalam gerakan Persis, pemikiran dan cara pandangnya terhadap keagamaannya memberikan corak dan karakter tersendiri bagi Persis, dan dengan tegas memposisikan Persis berada dalam kelompok modernis. Di bawah pengaruh persis tampil sebagai organisasi yang lebih ekstrem dibandingkan organisasi lainnya, sehingga menjadi pelopor gerakan pembaharu. Oleh karena itu pengaruh terhadap anggota-anggotanya sangatlah kuat (Akh Minhaji, 2015: 96).

Kontribusi bagi perkembangan Persis tidak hanya sebatas ceramahnya yang berapi api itu, ia jugamendirikan sebuah lembagapendidikan agama untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Pada tahun 1936, di bawah payung organisasi Persis, mendirikan sebuah pesantren di Bandug, tujuan utamanya adalah mencetak kader yang memiliki pengetahuan agama yang memadai sebagai seorang pendakwah sekaligus membela Islam dari musuh-musuhnya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah aktivitas menulisnya baik berupa buku mupun artikel dan fatwa-fatwanya yang ditunjukkan untuk menjawab berbagai pertanyaan dari umat Islam di berbagai negeri (Akh Minhaji, 2015: 97).

Sukses menjadi orang yang berpengaruh di Bandung dan Bangil' sehingga dapat julukan "Hassan Bandung" dan "Hassan Bangil" kesuksesan di Bandung dan Bangil meliputi bidang keagamaannya seperti dakwah melalui tulisan, memberikan fatwa, melakukan debat terbuka dan mendirikan pesantren bagi generasi muda. Kedalaman pengetahuan tentang ajaran Islam juga dibuktikan dengan posisinya sebagai menteri agama dalam Negara pasundan selama era Republik Indonesia Serikat (RIS). kemashurannya dan latar belakang pendidikan serta kepribadian yang luar biasa, membuatnya memiliki reputasi sebagai ulama di kalangan umat Islam, khususnya di Jawa. Kita ketahui bersama bahwa 3 tokoh penting dalam gerakan pembaharuan Islam di Jawa dalam kurun waktu seratus tahun atau lebih adalah Amad Dahlan 91868-1923) dari Muhammadiyah, Ahmad Al Surkati (1872-1943) dari Al Irsyad, dan Ahmad 91887-1958) dari Persis (Anshori dan Mughni,1985: 14). Tamar Djaja bahkan menegaskan dalam bukunya berjudul "Riwayat Hidup" ia merupakan ulama yang tidak hanya diakui di Jawatetapi juga di seluruh Indonesia, Djaja bahkan menyatakn bahwa ia pernah meminta beberapa ulama untuk memberikan penilaian mereka pada. Hassan mereka sepakat bahwa kontribusi terhadap keputakaan Islam sangat signifikan dan berkualitas tinggi (Syafiq A. Mughni, 1998: 41).

### **Karya-Karya Karangan Ahmad Hassan**

Sebagai perwujudan perjuangannya dalam dakwah Islam Ahmad Hassan menulis banyak sekali karya dalam bentuk buku maupun artikel keislaman di majalah yang diterbitkannya baik ketika di Bandung yang pada saat itu membesarkan Persatuan Islam, maupun setelah pindah ke Bangil Jawa Timur dan membina Pesantren Persatuan Islam Bangil. Karya-karya Ahmad Hassan begitu banyak dan meliputi berbagai kajian seperti tasawuf, fiqih, tafsir al-Qur'an dan Hadis dan lain sebagainya. Berikut adalah karya karya Ahmad Hassan.



Pengajaran Shalat (1930), Pengajaran Shalat (aksara Arab, 1930), Kitab Talqin (1931), Risalah Jum'at (1931), Debat Riba (1931), Al-Mukhtar (1931), Soal Jawab (1931), Al-Burhan (1931), Al-Furqan (1931), Debat Talqin (1932), Kitab Riba (1932), Risalah Ahmadiyah (1932), Pepatah (1934), Debat Luar Biasa (1934), Debat Taqlid (1935), Debat Taqlid (1936), Al-Hidayah (1937), Ketuhanan Yesus Menurut Bibel (1939), Bacaan Sembahyang (1939), Kesopanan Tinggi (1939), Kesopanan Islam (1939), Hafalan (1940), Qaidah Ibtidaiyah (1940) Hai Cucuku (1931), risalah Kerudung (1931), Islam dan Kebangsaan (1931) An-Nubuawah (1932), Perempuan Islam (1932), Debat Kebangsaan (1932), Tertawa (1934), Pemerintahan Cara Islam (1934), Kamus Rampaian (1935), ABC Politik (1936), Merebut Kekuasaan (1937), Al-Manasik (1937), Kamus Persamaan (1984) Al-Hikam (1948), First Step (1948), Al-Faraidh (1949), Belajar Membaca Huruf Arab (1949), Special Edition (1949), Al-Hidayah (1949), Sejarah Isra Mi'raj (1949), Al-Jawahir (1950), Matan Ajrumiyah (1950), Kitab Tajwid (1950), Surat Yasin (1951), Is Muhammad A Prophet (1951), Muhammad Rasul? (1951), Apa Dengan Islam (1951), What Is Islam? (1951), Tashauf (1951), Al-Fatihah (1951), At-Tahajji (1951), Pedoman Tahajji (1951), Syair (1953), Risalah Hajji (1954), Wajibkah Zakat? (1955), Wajibkah Perempuan Berjum'at? (1955), Topeng Dajjal (1955), Halalkah Bermadzhab (1956), Al-Madzhab (1956), Kitab Tafsir al-Furqan (1956), Bybel-Bybel (1958), Benarkah Isa Disalib? (1958), Isa dan Agamanya (1958), Terjemah Bulughul Maram (1959), At-Tauhid (1959), Adakah Tuhan? (1962), Pengajaran Shalat (1966), dan Dosa-dosa Yesus (1966) (Republika, 2014). Banyaknya tulisan dan buku-buku karya Ahmad Hassan ini membuktikan keulamaanya dan kecerdasannya dalam bidang ilmu agama, dan hal ini menjadi inspirasi bagi para pendakwah untuk menladani sepak terjang dakwah Ahmad Hassan

### **Konsep Dakwah Ahmad Hassan dan Implementasinya Dalam gerakan Dakwah Persis**

Konsep dakwah yang dilakukan Ahmad Hassan secara garis besar yaitu *Pertama*: Dengan Tulisan (*Bilkitaabah*), Ini terlihat dari karya karya yang begitu banyak, dan dakwah lewat tulisan ini bukan tanpa alasan, Ahmad Hassan melihat dakwah dengan tulisan ini tidak banyak dilakukan oleh para kiyai/ pada masa itu, karena kebanyakan mereka berdakwah dari mesjid ke mesjid sehingga gerakan dakwahnya terbatas oleh tempat. Oleh karena itu dakwah dengan tulisan lebih efektif karena jangkauannya luas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Tiar Anwa Bachtiar. "Beliau ini lebih banyak dakwah secara *bilkitaabah* (tulisan), kenapa *bilkitaabah* ? karena beliau melihat pada zaman itu, orang yang berdakwah menggunakan tulisan itu sedikit, karena kiyai kiyai pada saat itu dakwah dari mesjid ke mesjid, jadi terbatas, makanya itu fokus dakwahnya adalah *bilkitaabah*, beliau menerbitkan majalah al lisan, pembela Islam, dan menulis buku-buku" (Wawancara dengan Tiar Anwar Bachtiar pada Hari Kamis, tgl 7 Maret 2019 pukul 15:12 WIB di Masjid Pesantren Persis 89 Bogor). Akh Minhaji dalam bukunya menyebutkan bagaimana gaya tulisan Ahmad Hassan.

*Pertama*: Jarang mencantumkan rujukan-rujukan dalam tulisannya, dan rujukan yang sering dicantumkan adalah Al Qur'an dan Sunnah, dan ini ditujukan untuk

menekankan penting dan perlunya untuk kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam. Inilah inti dari apa yang ajarkan dan dakwahkan sepanjang hidupnya. Namun terlepas dari jarangnyanya mencantumkan Rujukan ulama bukan berarti ia tidak terpengaruhi oleh karya karya ulama (Akh Minhaji, 2015: 100).

*Kedua:* Gaya tulisan yang sering digunakan adalah gaya "tanya jawab" dan pendekatan perbandingan seperti karya buku Tanya Jawab yang berisi tentang tanya jawab seputar fikih. Dan ini menjadi kelebihan dalam tulisannya karena dengan adanya tanya jawab memudahkan pemahaman untuk para pembacanya (Akh Minhaji, 2015: 101). Metode ini masih terealisasikan sampai saat ini seperti karya karya Ustadz Aceng Zakariya yang banyak buku bukunya menggunakan metode tanya jawab dan ada unsur pendekatan perbandingan, sehingga membantu para pembaca untuk lebih memahami dan mengetahui dalil dalil dari berbagai pendapat. Dan manfaatnya pembaca mengetahui mana dalil yang kuat dan mana dalil yang lemah. Tulisan karya meliputi berbagai tema mulai dari Aqidah, Tafsir, Fikih, Akhlaq, sejarah dan tulisan pemikiran dan umum. Melakukan hal-hal yang sangat penting dalam menerobos kebekuan dalam mempelajari Islam, yaitu membuat satu gaya tulisan yang menggabungkan Jurnalisme dan kajian Islam, jurnalisme yang biasanya banyak memuat berita berita dan opini hangat pada zamannya, di tangan koran dan majalah disulap menjadi media kajian Islam, di dalamnya membahas mengenai Tafsir Al Qur'an, hadits, Aqidah, Akhlaq, Fikih dan konsultasi berbagai masalah masalah keagamaan sehari hari, terbosan inilah yang dikatakan baru, yang sebelumnya belum ada kajian kajian agama yang mudah ditemukan publik di media media massa seperti koran dan majalah (Tiar Anwar Bachtiar, 2013: xx).

Dari tangan ini terbitlah majalah pertama Persis yaitu majalah Pembela Islam yang terbit pada tahun 1929. Yang cetakannya mencapai 2000 eksemplar. Yang isinya merupakan kajian Islam yang menekankan untuk taat beribadah dan amaliah dalam kehidupan umat Islam. (Tiar Anwar Bachtiar, 2013: xx). Dan sampai saat ini tradisi yang dimulai dari tangan yaitu penyebaran tulisan dakwah lewat majalah masih berlangsung dalam penyebaran dakwah Persis. seperti majalah al muslimun dan risalah.

*Kedua:* Dakwah dengan Debat/diskusi (*Mujadalah*). Debat merupakan salah satu metode dakwah yang sering dilakukan Ahmad Hassan. Paham Persispun banyak berkembang melalui metode ini. Bahkan seolah-olah menjadi salah satu identitas bagi Persis. Sebagai ulama yang militan, Ahmad Hassan pernah mendebat orang-orang atheis, Ahmadiyah, Kristen, bahkan sempat menyadarkan sebagian diantara mereka. Ahmad Hassan adalah tokoh Persis yang paling menonjol di era pergerakan nasional. Ia pemikir Islam yang sangat menyukai debat dan rajin menulis buku (Aqwam Fiazmi Hanifan, 2019).

Ahmad Hassan merupakan ulama yang dikenal di seluruh Indonesia sebagai ulama yang militan, berpendirian kuat dan berkecakapan yang luar biasa, di bidang agama

ia dikenal lauta ilmu dan menhayatiny dengan serius. Pendirian tegas sebagai pemegang teguh dasar Al Qur'an dan hadits, dan ia merupakan seorang ulama yang ahli debat yang tidak da taranya. Caranya berdakwah dengan mediasi debat di muka umum atau pun dengan membantah tulisan lewat majalah sangat ia sukai (Tamar Djaja, 1980: 13). Sebagaimana pula yang dikatakan oleh Tiar Anwar Bachtiar” Kalaupun harus dengan lisan itu yang dikembangan oleh adalah mujadalah (diskusi) jadi perdebatan atau diskusi dalam artian bukan debat kusir namun debat yang dipersiapkan secra matang, dan ini sudah merupakan dakwah level tinggi,dan itu mengajak para pemimpin” (Wawancara dengan Tiar Anwar Bachtiar pada Hari kamis, tgl 7 Maret 2019 pukul 15:12 WIB di Masjid Pesantren Persis 89 Bogor).

Dakwah dengan debat ini menjadikan orang yang unik dan memiliki magnet tersendiri sehingga ia terkenal disemua kalangan tidak hanya di Persis. Dan debat tidak pernah dibawa perasaan, di luar debat dia dikenal sebagai orang yang ramah dan suka menolong, termasuk pada rekan debatnya meskipun berlawanan pendapat saat debat (Nur Khansa Ranawati, 2020). Menurut Tamir Djaja dalam (Sejarah Hidup Ahmad Hassan, 1980: 15), oleh kawan dan lawannya Ahmad Hassan dianggap garang seperti singa, namun dalam pergaulan ia dikenal ramah seperti domba. Apa yang terjadi di arena debat tak pernah dibawa ke luar arena. Sikap seperti ini patut untuk dicontoh dan ini menggambarkan pengamalan atas ilmu yang ia miliki tergambar dalam akhlak kepribadiaanya.

Metode dakwah yang digunakan ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt dalam Firman-Nya:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS.Al Baqarah: 125)*

Yaitu berdiskusi dan membantah dengan cara yang baik, merupakan cara dakwah level tinggi yang hanya bisa dilakukan oleh orang orang tertentu yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi. Dan cara dakwah ini relevan jika dilakukan pada zaman sekarang untuk mencari kebenaran. Maka dari itu, tradisi debat atau diskusi ini masih menjadi ciri khas Persis hingga saat ini sebagai salah satu metode dakwahnya, dan ini salah satu bentuk implementasi dakwah yang dilakukan dalam gerakan dakwah Persis.

### **Implementasi Konsep Dakwah Ahmad Hassan dalam Debat di majalah dan pesantren Persatuan Islam**

Dalam Majalah Pembela Islam no. 61 edisi Desember dan juni tahun 1933, mencatat bahwa telah terjadi perdebatan antara Pembela Islam dengan

Ahmadiyah yang sudah berlangsung dua kali perdebatan. Pertama pada malam Sabtu 14-15 April 1933 di *sociteit ons Genoegen* Bandung dan kedua tanggal 3-4 November 1934 di Gang Kenari Batavia Cent (Jakarta) (Majalah Pembela Islam, 1934: 20). Sebagaimana Tamar Djaja sebutkan bahwa Ahmad Hassan sangat piawai dalam berdebat, sampai lawan debatnya tidak berkesudahan, dan kebanyakan debat-debat yang terjadi dengan beberapa orang, Ahmad Hassan biasanya dengan mudah mengalahkan argumentasi lawannya. Sebagaimana contoh debat dengan seorang Ahmadiyah Qodiani yang bernama Abu Bakar Ayyub.

Debat ini bertema tentang hadits yang membahas kenabian bahwa tidak ada nabi setelah nabi Muhammad Saw. Pada waktu itu memulai percakapannya dengan ungkapan kepalsuan Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi. Padahal banyak hadits yang menjelaskan bahwa tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad saw. Banyak hadits-hadits itu yang disalahartikan oleh kelompok Ahmadiyah Qodiani. dan Ahmad Hassan dapat mematahkan semua argumentasi Abu Bakar Ayyub tentang hadits adanya nabi terakhir. Perdebatan dari pembela Islam dengan Ahmadiyah ini berlangsung selama 3 hari dengan jumlah orang yang hadir tidak sedikit kurang lebih dua ribu orang, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, muda tua, ulama, terpelajar, ataupun masyarakat umum, sungguh jumlah yang tidak sedikit bila melihat saat itu. (Abdul Kadir, 2009: 88).

Hal yang menarik dari perdebatan tersebut, bagaimana Ahmad Hassan mengambil sumber dari kitab yang dijadikan rujukan oleh lawan debatnya dan seolah-olah lawan debat tidak tau dari mana hadits yang dibawakan tersebut, dan ketika ditunjukkan bahwa hadits itu dari kitab yang dijadikan rujukan oleh lawannya, sontak kaget dan terdiam, inilah salah satu kecerdasan Ahmad Hassan dalam berdakwah lewat mediasi debat. Kemudian ketika lawan debatnya berkata "saya tidak bawa kitabnya" sebaliknya dengan, dia menunjukkan kitabnya yang menjadi penguat dalam berargumentasi, itu artinya benar-benar mempersiapkan dengan matang perdebatan yang akan ia lakukan sehingga ketika perdebatan berlangsung ia sudah tidak canggung lagi dengan argumentasinya dan membuat lawan mati kutu. Dan perdebatan yang berlangsung lama memang direncanakan supaya lawan debat bisa lebih memperdalam materinya, sebagai mana yang dikatakan oleh Tiar Anwar Bachtiar "konsep debat kalau ia berdebat berlangsung lama sampai tuntas, sehingga masalah yang diperdebatkan bisa diperdalam oleh pihak lawan, seperti perdebatan yang dilakukan dengan Ahmadiyah yang berlangsung selama tiga hari" (Wawancara dengan Tiar Anwar Bachtiar pada Hari Kamis, tgl 7 Maret 2019 pukul 15:12 WIB di Masjid Pesantren Persis 89 Bogor).

Adapun Implementasi konsep dakwah Debat Ahmad Hassan di pesantren Persatuan Islam ini seolah menjadi Tradisi santri-santrinya sampai saat ini, mereka di latih untuk piawai dalam berdiskusi dan berdebat mempertahankan argumentasinya dalam masalah dalil ataupun yang lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang Guru Pesantren Persatuan Islam no 112 Bogor, Ustadz Yadi Amarullah "Sampai saat ini di Pesantren Persatuan Islam no 112 Bogor masih diadakan Tradisi Debat, bahkan dijadikan kegiatan Tambahan program Organisasi

di pesantren program Asrama, dan suka diadakan perlombaan setahun sekali". Hampir setiap tahun di adakan Lomba debat antar santri dalam rangka melatih santri dalam berbicara dan berdalil. Sehingga hal ini melekat pada santri santri yang menjadikan mereka pintar dalam berdebat, ini terbukti dengan adanya keikutsertaan santri ataupun alumni persis dalam perlombaan debat baik di pesantren ataupun di luar (umum). Hal ini menunjukkan bahwa konsep dakwah yang diawali oleh Ahmad Hassan khususnya dalam berdebat, masih terimplementasikan sampai saat ini di Pesantren-Pesantren Persatuan Islam dan seolah menjadi Tradisi dan ciri Khas pesantren Pesatuan Islam. Hal ini menjadi pembelajaran para santrinya dalam berdakwah.

#### **4. Penutup**

Hasil penelitian sederhana ini mengajak kepada para pendakwah dan kalangan akademisi serta umat islam pada umumnya untuk lebih bersyukur dan emngambil hikmah dari perjuangan dakwah para tokoh Islam seperti Ahmad Hassan ini, dan konsep dakwah yang diperankannya pada saat itu, bisa menjadi cermin teladan untuk da'i-da'i saat ini. Ahmad Hassan berdakwah menggunakan konsep *bilkitaabah* (melalui Tulisan), dan debat/ diskusi, dakwah melalui tulisan Ini terlihat dari karya karya yang begitu banyak, menurut Ahmad Hassan dakwah dengan tulisan ini lebih efektif dan jangkauannya luas. beliau menerbitkan majalah al lisan, pembela Islam, dan banyak menulis buku-buku yang berkaitan dengan Agama. Kemudian Dakwah melalui debat/diskusi (*Mujadalah*), Ahmad Hassan sering melakukan debat pada masa itu dalam upaya menyebarkan dakwahnya kepada Islam. Sampai dikenal dengan pendebat ulung, Paham Persis pun banyak berkembang melalui metode ini. Bahkan seolah-olah menjadi salah satu identitas bagi Persis. Sebagai ulama yang militan, Ahmad Hassan pernah mendebat orang-orang atheis, Ahmadiyah, Kristen, bahkan sempat menyadarkan sebagian diantara mereka.

Implementasi konsep dakwah Ahmad Hassan dalam gerakan dakwah Persis yang masih eksis sampai saat ini ialah metode dakwah dengan tulisan, seperti adanya penyebaran tulisan dakwah lewat majalah masih berlangsung dalam penyebaran dakwah Persis. seperti majalah al muslimun dan risalah. Dan Implementasi konsep dakwah melalui debat terbuka yang di muat di majalah pada masa itu, saat ini menjadi ciri khas atau identitas yang melekat pada Persis (Pesantren Persatuan Islam). Sehingga di pesantren persatuan Islam dalam proses pendidikanya selalu ada kegiatan diskusi atau debat yang dilakukan oleh santri santrinya untuk mengasah kemampuan para santri dalam berdakwah. Hal ini merupakan dampak dari metode dakwah yang dimulai oleh Ahmad Hassan dalam tubuh Persatuan Islam.

#### **5. Daftar Pustaka**

Abdul Kadir. (2009). Pandangan atas Ahmadiyah (Tesis Master), Universitas Ibn Khaldun Bogor.  
Akh Minhaji. (2015). *Ahmad Hassan sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958*.

- Pembela Islam Media: Garut.
- Djamal Tukimin. (2015). *Sejarah Berdirinya Muhammadiyah Singapura*. Johor Bahru: Djamal Tukimin.
- Latief Muchtar, A. (1998). *Gerakan Kembali ke Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nur Khansa Ranawati. (2021). "Jejak Ahmad Hassan, Sang Raja Debat Perintis Pesantren Persis di KotaBandung"<https://ayobandung.com/read/2020/06/14/94673/jejak-a-hassan-sang-raja-debat-perintis-pesantren-persis-di-kota-bandung>, Diakses pada tanggal 5april 2021 pukul 12.00 wib.
- Syafiq A. Mughni. (1998). *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tamar Djaja. (1998). *Riwayat Hidup Ahmad Hassan*. Jakarta: Mutiara Jakarta.
- Tiar Anwar Bachtiar. (2013). *Risalah Politik Ahmad Hassan*. Jakarta: Pembela Islam Media.